

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORI

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian strategi Guru dalam Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara seksama.²² Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana yang mengandung serangkaian aktivitas yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan – tujuan belajar.²³ Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang secara seksama sesuai tuntutan kurikulum untuk mencapai hasil belajar yang optimal dengan memilih pendekatan, metode, media dan keterampilan tertentu misalnya menanya, menjawab, mencoba, memberi contoh, dan mengkomunikasikan. Singkatnya strategi pembelajaran merupakan

²² Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 2

²³ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 38

cara pandang dan pola pikir guru agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Selain itu strategi pembelajaran juga diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Berbeda dengan itu strategi pembelajaran diartikan sebagai serangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama – sama untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik.²⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas yang utama mendidik, mengajar, mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁵ Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis memiliki tanggung jawab besar didalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan siswanya untuk masa depan.²⁶

Dari uraian tentang definisi strategi dan guru di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah Perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun oleh guru dengan memilih berbagai metode, pendekatan , media dan keterampilan tertentu agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pendidikan.

²⁴ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2017), hal. 52

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikas Guru...*, hal. 54

²⁶ Anissatul Mufarrokah, *Strategi dan Model – Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.1

b. Strategi Guru dalam Pembelajaran

Secara umum strategi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 hal yaitu ²⁷

1. Strategi Pengorganisasian isi pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran ini sering disebut juga sebagai struktural strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan menyintesis fakta konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.

2. Strategi implementasi pembelajaran

Strategi implementasi pembelajaran merupakan komponen pelaksanaan pembelajaran, yang berfungsi menyampaikan isi pembelajaran dan menyediakan informasi pembelajaran atau bahan - bahan yang diperlukan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi dirinya.

3. Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, yang mencakup penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik .

Cara belajar anak usia dini berbeda dengan orang dewasa sehingga dalam pembelajarannya harus dilakukan dengan cara yang berbeda.

²⁷ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD...*, hal.54

Berdasarkan karakteristiknya, strategi guru dalam pembelajaran anak usia dini dibedakan menjadi :²⁸

1. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Landasan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak adalah pendekatan perkembangan dan pendekatan belajar aktif, dimana anak usia dini mengeksplor lingkungan melalui mengamati, meneliti, menyimak, menggerakkan badan mereka menyentuh, mencium, meraba dan membuat sesuatu terjadi dengan objek – objek di sekitar mereka.

2. Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak. Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, yang didalamnya terkandung bermacam – macam fungsi seperti pengembangan fisik motorik, kognitif, afektif, sosial dan seterusnya. Dengan bermain anak akan mengalami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangan kemampuan yang manusiawi. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar anak yaitu belajar melalui bermain.

3. Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita

Bercerita merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAUD. Bercerita merupakan strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita

²⁸ Ibid, hal. 68

yang dibawakan oleh guru harus menarik dan mengundang perhatian anak serta tidak dari tujuan pembelajaran PAUD.

4. Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas, karena bernyanyi bersifat menyenangkan. Bernyanyi dapat mengatasi kecemasan anak. Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan. Selain itu bernyanyi juga meningkatkan rasa percaya diri anak, membantu daya ingat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan motorik anak serta meningkatkan keeratan dalam hubungan kelompok.²⁹

5. Strategi Pembelajaran Terpadu

Strategi pembelajaran terpadu yaitu strategi pembelajaran yang memiliki karakteristik pembelajaran dilakukan secara langsung, sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan seluruh pemikirannya, menggunakan bermain sebagai sarana belajar, menghargai perbedaan individu dan melibatkan orang tua atau keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran.

c. Penerapan strategi guru dalam pembelajaran

Secara teoretis terdapat 2 hal penting yang berkaitan dengan penerapan strategi guru dalam pembelajaran yaitu metode dan

²⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014) hal. 175

pendekatan pembelajaran. Metode pembelajaran yaitu upaya untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun dapat dicapai secara optimal. Adapun metode pembelajaran pendidikan anak usia dini menurut Fadlillah yaitu³⁰

1. Metode ceramah yaitu metode belajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik.
2. Metode tanya jawab yaitu metode untuk menanyakan sejauhmana siswa mengetahui, faham tentang materi yang telah diberikan. Serta guru mampu mengetahui tingkatan proses pemikiran anak.
3. Metode pembiasaan yaitu metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada anak, metode ini dilatarbelakangi oleh munculnya teori *behaviorisme* (seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan positif sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari – hari).
4. Metode keteladanan yaitu metode yang memberikan tauladan atau contoh – contoh yang baik kepada anak.
5. Metode bermain yaitu metode yang menerapkan permainan sebagai wahana belajar siswa.
6. Metode bercerita yaitu suatu metode yang mengisahkan suatu kejadian/ cerita melalui tutur kata, ungkapan kepada peserta didik.

³⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain pembelajaran PAUD ...*, hal. 141

7. Metode bernyanyi yaitu metode pembelajaran menggunakan syair yang dilagukan sesuai materi yang diajarkan.
8. Metode wisata alam yaitu pembelajaran yang mengajak peserta didik ke suatu tempat untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan materi yang diberikan.

Selanjutnya dalam penerapan strategi guru juga diperlukan pendekatan pembelajaran. Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode dapat bersumber atau bergantung pada suatu pendekatan tertentu. Sedikitnya ada 2 pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri*, *kontekstual*, *problem based learning*, *project based learning* dan berbagai strategi pembelajarn induktif lainnya.³¹

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

³¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5

Karakter berasal dari bahasa Yunani dan latin, *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan.³² Menurut Doni Koesoemah istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik dan gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukkan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.³³ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan watak atau segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.³⁴

Dalam kamus bahasa indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Simon Phillips mengungkapkan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan.³⁵ Dilihat dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan karakter adalah nilai – nilai yang dimiliki seseorang yang menjadi ciri seseorang merupakan hasil bentukkan sifat bawaan dan lingkungan yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang.

³² Ihsana Khuluqo, *Manajemen PAUD....*, hal.51

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung : CV Alfabeta, 2014) hal. 2

³⁴ Ibid, hal. 5

³⁵ Muhammad najib dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan karakter Bagi Anak usia Dini....*, hal. 59

Karakter religius berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan, kemudian dari kata religi dan religius muncullah istilah religiusitas yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Mulyasa mendeskripsikan nilai karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁶

Sedangkan menurut Muhaimin kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Sehingga keberagamaan dapat dikatakan manifestasi yang mendalam atas agama. Jadi religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah nilai – nilai yang dimiliki seseorang yang menjadi ciri seseorang merupakan bentukan sifat bawaan dan lingkungan yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang sebagai sebuah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari.

³⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hal. 71

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 124

b. Karakter Religius Anak Usia Dini

Adapun jenis – jenis karakter religius yang ditanamkan pada anak usia dini yaitu :

1. Nilai Keimanan

Iman secara garis besar dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang, yakin akan kebenaran di hati seseorang. Salah satu bukti yang mendasari keyakinan tersebut adalah amal perbuatan yang dilakukan dengan niat tulus, ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW.³⁸

2. Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologi memiliki arti yakni mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Bentuk nilai ibadah dalam islam ada 2 yaitu ibadah mahdoh dan ibadah ghoiru mahdoh. Ibadah mahdoh yaitu ibadah yang hubungannya langsung dengan Allah SWT. Sedangkan ibadah ghoiru mahdoh yaitu ibadah yang berkaitan dengan manusia lainnya.

3. Nilai Akhlak

³⁸ Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga,2011) hal. 12 -13

Akhlak dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Secara istilah definisi akhlak yaitu segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang yang akan melahirkan perbuatan – perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleksi dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu memunculkan perbuatan baik maka dinamakan akhlak baik dan jika sebaliknya maka disebut akhlak buruk.³⁹

c. Strategi Penanaman Karakter Religius di Sekolah

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius di sekolah diantaranya⁴⁰

1. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari – hari belajar biasa
2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama
3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama
4. Menciptakan situasi atau keadaan religius
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreativitas

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.....*, hal.7

⁴⁰ Ngainun Naim, *Character Building.....*, hal 125

pendidikan agama dalam keterampilan seni seperti membaca Al Quran, Adzan dan sari tilawah

6. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam
7. Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari atau seni kriya

Pada anak usia dini nilai karakter religius ini dikembangkan bersama sama dengan pengembangan aspek lain dengan menggunakan pembelajaran *tematik*, *integratif* dan *holistik*. Adapun langkah – langkah pengembangan karakter religius dalam pembelajaran anak usia dini yaitu ⁴¹

1. Menetapkan nilai – nilai karakter untuk setiap kelompok umur

Mengingat anak usia dini terdiri dari beberapa kelompok umur, maka guru perlu menetapkan nilai – nilai karakter religius yang sesuai dengan kelompok umurnya. Semakin tinggi usianya semakin lengkap atau luas nilai karakter religius yang dikembangkan.

2. Pengembangan Indikator

Setelah guru menetapkan karakter yang dikembangkan , langkah berikutnya guru mengembangkan indikator.

⁴¹ Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional ...*, hal. 258

3. Memasukkan nilai – nilai karakter yang hendak dikembangkan ke dalam pengembangan program tahunan/ semester, bulanan, mingguan dan harian.

3. Anak Usia Dini

Di Indonesia anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 – 6 tahun. Dalam pendidikannya mereka dikelompokkan berdasarkan usia, 2 – 3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3 – 4 tahun untuk kelompok bermain, 4 – 6 tahun untuk taman kanak – kanak / raudhatul athfal . Sedangkan menurut *The National Association for the Education for Young Children (NAEYC)* membuat klsifikasi rentang usia dini yaitu sejak lahir sampai usia delapan tahun.⁴²

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar) intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan spiritual) sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa, komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴³

Jadi dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara 0 – 6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah masa yang tepat untuk menanamkan nilai – nilai kebaikan yang nantinya

⁴² Ibid,... hal. 78

⁴³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal.65

diharapkan dapat membentuk kepribadiannya. Adapun karakteristik anak usia dini yaitu⁴⁴

- a. Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar

Hal ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan – pertanyaan yang kritis yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD dalam menjawabnya.

- b. Menjadi pribadi yang unik.

Hal ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang – ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap.

- c. Gemar berimajinasi dan berfantasi

- d. Memiliki sikap egosentris

Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung *posesif* terhadap benda – benda yang dimilikinya serta terhadap kegemarannya.

- e. Memiliki daya konsentrasi yang rendah

Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk tenang kemudian mendengar penjelasan pendidik dalam waktu lama.

- f. Menghabiskan sebagian besar aktifitasnya untuk bermain

- g. Belum mampu mendeskripsikan konsep abstrak seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian kepercayaan ketuhanan dan lainnya.

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media,2016) hal. 99

Berikut ini merupakan prinsip – prinsip pembelajaran anak usia dini berdasarkan permendikbud No. 146 tahun 2014 yaitu⁴⁵

- a. Belajar melalui bermain
 - b. Berorientasi pada perkembangan anak
 - c. Berorientasi pada kebutuhan anak
 - d. Berpusat pada anak
 - e. Pembelajaran aktif
 - f. Berorientasi pada pengembangan nilai – nilai karakter
 - g. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
 - h. Didukung oleh lingkungan yang kondusif
 - i. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
 - j. Pemanfaatan pada media belajar, sumber belajar, dan nara sumber
4. Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pengertian perencanaan menurut Hamzah Uno adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan langkah antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi, sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶ Perencanaan menurut Kuffman yaitu suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai.⁴⁷

⁴⁵ Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.146 tahun 2014, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2015),hal 1-2

⁴⁶ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) tematik Terpadu* (Jakarta: Kencana, 2015) hal.34

⁴⁷ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Rosda,2014) Hal. 1

Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar sehingga terbentuk watak, peradaban dan mutu kehidupan siswa yang meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengertian perencanaan pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan yang disertai langkah – langkah antisipatif sebagai upaya penjabaran kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui proses berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu. Yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada, guna menghasilkan dokumen tertulis silabus, RPP yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.⁴⁸

Menurut Mulyasa, Perencanaan pembelajaran memiliki dua fungsi yaitu⁴⁹:

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan pembelajaran memiliki peran besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu setiap pendidik harus mempunyai perencanaan baik secara tertulis maupun tidak tertulis sebelum melaksanakan pembelajaran. Tanpa perencanaan yang terjadi

⁴⁸ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) tematik Terpadu* ... hal.37

⁴⁹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2006) hal.217

adalah kegiatan pembelajaran tidak terorganisir dengan baik sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Pelaksanaan

Rencana pembelajaran harus disusun sistematis, utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Rencana pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.⁵⁰

Menurut Permendikbud 146/2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD komponen perencanaan pembelajaran di PAUD terdiri dari :⁵¹

a. Rencana Semester

Perencanaan pembelajaran dalam jangka satu semester di lembaga PAUD disebut dengan istilah Program Semester. Dalam tiap ajaran terdiri dari dua program semester yang berisi daftar tema tiap semester serta alokasi waktu setiap tema. Pada setiap tema terdapat kompetensi dasar yang ditetapkan untuk dicapai oleh anak dan pengembangan muatan materi pembelajaran.

b. Rencana Mingguan

Rencan mingguan merupakan perencanaan yang disusun berkala mingguan untuk pembelajaran selama satu minggu. Pada lembaga PAUD disebut RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

⁵⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain pembelajaran...*, hal 135

⁵¹ Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.146 tahun 2014, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini ...*, hal 3 - 4

Mingguan). Pedoman penyusunan RPPM adalah dijabarkan dari perencanaan semester atau program semester. Komponen yang disusun dalam rencana mingguan ini terdiri dari identitas program, kompetensi dasar, materi pembelajaran, rencana kegiatan.

c. Rencana Harian

Pada lembaga PAUD rencana harian disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). RPPH merupakan pedoman pembelajaran bagi guru dalam satu hari. Komponen dari RPPH antara lain, identitas RPPH, materi pembelajaran, alat dan bahan, kegiatan – kegiatan pembelajaran dan rencana penilaian.⁵²

5. Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertindak laku. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini sifatnya relatif terbatas. Seorang anak belum mampu menguasai nilai – nilai yang abstrak berkaitan benar salah dan baik buruk.⁵³ Namun demikian moral sudah harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, supaya nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah serta mana yang baik dan yang buruk.

Berkaitan dengan perkembangan moral, Kohlberg yang membaginya dalam 3 tahapan sebagai berikut :⁵⁴

⁵² Ibid, hal 5

⁵³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*,hal.93

⁵⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain pembelajaran...*,hal 47 -48

a. Tahap *Pra Konvensional* untuk usia 2 – 8 tahun

Pada tahap anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai – nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan atau hadiah dan hukuman eksternal. Anak –anak taat karena orang – orang dewasa menuntut mereka untuk taat, dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

b. Tahap *Konvensional* untuk usia 9 – 13 tahun

Anak –anak menaati standar - standar tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar – standar orang lain(*eksternal*), seperti orang tua atau aturan – aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan – pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukuman , keadilan dan kewajiban.

c. Tahap *Pasca Konvensional* untuk usia di atas 13 tahun

Pada tahap ini anak mengenal tindakan – tindakan moral alternatif menjajaki pilihan – pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. Dalam hal ini, anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Untuk menghindari pengulangan terkait penulisan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian – penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini sebagai berikut :

No.	Nama dan Judul Skripsi	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurana Rizkiani “Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas”	Kualitatif	Sama – sama meneliti tentang menanamkan karakter religius	Penelitian ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter religius sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang strategi guru dalam menanamkan karakter religius
2.	Khabib Ashidiq “Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa MTs Maarif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”	Kualitatif	Dalam penelitian ini sama – sama membahas tentang mengembangkan karakter religius	Penelitian ini memaparkan tentang implementasi pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah sedangkan penelitian ini menguraikan tentang strategi guru menanamkan karakter religius pada anak usia dini
3.	Luzna Silviyani “Penanaman karakter	Kualitatif	Penelitian ini sama – sama meneliti tentang menanamkan	Penelitian ini membahas tentang penanaman

	Religius dan Kedisiplinan di Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina Kota Semarang “		karakter religius	karakter religius melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter religius melalui perencanaan pembelajaran
--	---	--	-------------------	---

C. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah – misahkan dunia yang nyata yang kompleks kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran – penafsiran. Maka dari itu paradigma penelitian adalah pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif berawal dari konsep yang khusus ke umum.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian